

PERAN DERMAWAN DALAM MENCEGAH PENYAKIT SOSIAL

(Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi dalam Qs. Al- Ma'un: 1-3)

Siti Pinayah¹, Muhammad Zaky², Muhammad Naufal Hilmi³, Sedy Prayoga⁴, Muhammad Risky⁵

¹²³⁴⁵Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
sitipinayah25@gmail.com¹, zakiandzami@gmail.com², Mnaufalhilmu23@gmail.com³,
Syoga261203@gmail.com⁴, riskyalghozali20@gmail.com⁵

Abstrak

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran kedermawanan dalam pencegahan penyakit sosial melalui analisis komparatif tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi terhadap ayat 1-3 dalam Q.S. Al-Ma'un. Kedermawanan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai cara untuk menghindari perilaku sosial yang merugikan seperti ketidakpedulian dan ketidakadilan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks, penelitian ini membandingkan interpretasi kedua tafsir dalam memahami makna kedermawanan dan penerapannya dalam konteks sosial. Dalam tafsir Al-Misbah, kedermawanan dihubungkan dengan pemenuhan hak-hak orang miskin dan pembentukan solidaritas sosial, sementara tafsir Al-Maraghi lebih menekankan pada bagaimana kedermawanan dapat mencegah ketimpangan sosial dan membangun keadilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa kedermawanan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya sikap dermawan dalam mencegah penyakit sosial dan menciptakan keseimbangan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang menganalisis teks-teks tafsir serta literatur terkait untuk memahami konteks sosial dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam penekanan nilai dermawan dalam tafsir Al- Misbah dan Al-Maraghi, serta relevansinya dalam kehidupan sosial saat ini.

Kata kunci: Dermawan, Sosial, Tafsir

Abstract

This article examines the role of generosity in preventing social diseases through a comparative analysis of Al-Misbah and Al-Maraghi's interpretations of verses 1-3 in Q.S. Al-Ma'un. Generosity in Islam is not only seen as an effort to meet material needs, but also as a way to avoid detrimental social behavior such as indifference and injustice. Using a qualitative approach and text analysis, this study compares the interpretations of the two interpretations in understanding the meaning of generosity and its application in a social context. In Al-Misbah's interpretation, generosity is associated with the

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-](#)
[NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

rights of the poor and the formation of social solidarity, while Al-Maraghi's interpretation emphasizes more on how generosity can prevent social inequality and build social justice. The results of the study show that although the two interpretations have different approaches, both agree that generosity is the key to creating a more just and prosperous society. This study is expected to provide a better understanding of the importance of a generous attitude in preventing social diseases and creating social balance. The research method used is a literature study with a qualitative approach, which analyzes the interpretation texts and related literature to understand the social context and values contained in the verses. Comparative analysis is used to identify differences and similarities in the emphasis of generous values in the interpretations of Al-Misbah and Al-Maraghi, as well as their relevance in today's social life.

Keywords: Generous, Social, Interpretation

1. Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama yang menegaskan pentingnya memberikan sumbangan harta kekayaan pada jalur yang baik dan mengehendaki sikap murah hati dan dermawanan. Agama ini secara eksplisit melawan tabiat kikiran yang enggan membantu orang lain. Karena itulah, Islam mengharapakan ummatnya menjadi lebih dermawan dan bermurah hati. Dalam konteks ini, Islam sangat mendesak ummatnya untuk berkompetisi dalam melakukan kebaikan dan membuatnya menjadi aspek utama dalam hidup sehari-hari. Pada dasarnya, manusia adalah titik fokus utama ajaran-ajaran Islam, termasuk hubungan individu dengan Tuhan, interaksi sosial antara manusia satu sama lain, serta relasi manusia dengan lingkungan alami. Hubungan yang paling kompleks adalah interaksi sosial antar manusia. Sebagai respons atas tantangan ini, Islam mengajar tentang prinsip-prinsip terkait posisi, hak, kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Aksi-aksi manusia tidak hanya memiliki implikasi dan dampak di dunia tetapi juga akan dipertimbangkan di akhirat nanti.¹

Untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia perlu benar-benar memahami dan merasakan makna dari pengabdianya. Pengabdian ini harus didasari bukan hanya oleh rasa takut akan hukuman atau sekadar memenuhi kewajiban, melainkan oleh kebutuhan mendalam akan kehadiran Allah dalam hati. Setiap Muslim tentu ingin menjadi Muslim yang sempurna (kaffah), sehingga mereka akan menjalankan kewajiban agama Islam, termasuk yang berkaitan dengan kegiatan prososial. Umat Islam berusaha untuk melaksanakan kewajiban berderma atau berinfaq sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kehidupan sosial, perilaku prososial ini sangat penting. Bantuan yang diberikan oleh mereka yang memiliki lebih kepada yang membutuhkan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dalam kondisi seimbang, kehidupan bersama yang saling mendukung dapat terus berlangsung. Namun, jika dalam situasi darurat, orang-orang yang lebih mampu bersikap acuh tak acuh, maka ketidakseimbangan akan muncul.²

Dalam berbagai literatur dan sumber informasi lainnya, penyakit sosial didefinisikan sebagai keadaan individu atau sekelompok orang yang berada pada level terendah dari nilai atau norma yang dianggap baik. Salah satu nilai positif tersebut adalah sifat pemurah atau keinginan untuk berbagi. Namun, jika seseorang hanya berbagi atau berinfaq satu atau dua kali dalam setahun, atau bahkan hanya sekali seumur hidup, maka hal itu dianggap sebagai kondisi

¹ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 160.

² Fuadi Nashori, *Psikologi Sosial Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 39.

terendah.³ Kepedulian dan keinginan untuk berbagi adalah salah satu ajaran Islam yang diperintahkan Allah kepada umat-Nya. Ajaran ini bukan hanya sekadar kebaikan, tetapi juga merupakan bagian dari salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan. Untuk dapat berbagi dan peduli, tidak hanya diperlukan dasar teologi, tetapi juga landasan hukum yang jelas dan tegas agar dapat diimplementasikan. Perintah untuk peduli dan berbagi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti sedekah, infak, zakat, hibah, wakaf, dan wasiat. Dengan demikian, ciri khas seseorang yang dermawan adalah adanya rasa peduli terhadap sesama, cinta kepada makhluk Allah lainnya, serta tidak merasa terpaksa dalam membantu orang yang membutuhkan, baik dalam bentuk bantuan material maupun non-material.⁴

Adapun literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, anatara lain; Raden Ajeng Triani dalam artikelnya yang berjudul "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits" yang dipublikasikan di Jurnal Riset Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, Nomor 1 (2017), menyimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (habluminallah), tetapi juga hubungan antar manusia (habluminannas) yang harus dijalankan dengan baik, benar, dan seimbang. Salah satu ajaran yang diperintahkan Allah kepada umat-Nya adalah sikap peduli dan dermawan. Tingkat kebenaran iman seseorang dapat diukur dari perilakunya dalam berderma. Berderma bukanlah tindakan buruk, melainkan sebaliknya, merupakan perbuatan yang terpuji. Fifi Nofiaturrahmah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 4, No. 2, (2017). Artikel ini membahas tentang penanaman karakter kedermawanan melalui infak mencakup berbagai kegiatan, seperti infak harian dan infak di hari Jumat, serta menjenguk orang yang sedang sakit. Sementara itu, kegiatan bersedekah meliputi bakti sosial, kegiatan bersih-bersih untuk masyarakat, atau gotong royong, serta program bulan gizi bagi peserta didik. Proses pengembangan karakter kedermawanan ini dilakukan melalui berbagai metode, antara lain dengan memberikan teladan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, serta penerapan hukuman atau sanksi. Pendekatan yang diterapkan oleh sekolah atau dewan guru dalam mendidik karakter dermawan melibatkan dua aspek utama: pertama, perilaku sosial; dan kedua, perkembangan moral kognitif. Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA, *Aksi Pencegahan Lebih Utama dalam Mengatasi Penyakit Sosial*, Universitas Medan Area, Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September (2019). Pada Penulisan ini Hasyimsyah membahas tentang cara-cara mengatasi penyakit sosial, yaitu dengan cara menumbuhkan keluarga yang benar-benar agama yang ditanamkan, dengan menjaga segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh, baik itu makanan maupun minuman, ajaran Islam sangat menekankan dan mengatur tentang makanan yang harus halal. Selain itu, ajaran ini juga mendorong kebijakan yang dapat menjadi teladan untuk mencegah terjadinya penyakit sosial.

Berdasarkan paparan diatas, maka judul penelitian ini ialah *Peran Dermawan Dalam Mencegah Penyakit Sosial* (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi dalam Q.S Al-Ma'un: 1-3), pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pentingnya sikap dermawan untuk mencegah penyakit sosial berdasarkan dallil pada surah al-Ma'un ayat 1-3, serta penafsiran ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Misbah dan al-Maraghi. Adapun yang menjadi rumusan masalah masalah dalam penelitian ini ialah, apa ciri-ciri orang yang memiliki sikap dermawan? Bagaimana peranan sikap dermawan dalam mencegah penyakit sosial? Bagaimana penafsiran surah al-ma'un ayat 1-3 dalam kitab tafsir al-Misbah dan al-Maraghi? Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan pemahaman bahwa pentingnya sikap dermawan sebagai solusi dalam konteks mencegah penyakit sosial.

2. METODE PENELITIAN

³ Hisyamsyah Nasution, *Aksi Pencegahan Lebih Utama dalam Mengatasi Penyakit Sosial*, (Buletin Taqwa Universitas Medan Area 2019), th.

⁴ Amar F, *Implementasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Filantropi Islam, 2017, 11-12.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data yang ada di perpustakaan, seperti buku, kitab tafsir, dokumen, catatan, kamus, ensiklopedia, kisah sejarah dan lain-lain.⁵ Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah Data Primer dan Sekunder. Data Primer bersumber dari ayat Al-Qur'an yang berfokus pada Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi dalam Qs. Al- Ma'un: 1-3). Sedangkan Data Sekundernya bersumber dari kepustakaan yang relevan baik berupa buku, jurnal, dokumen dan artikel.

4. Hasil dan Pembahasan

Definisi Dermawan

Dermawan berasal dari istilah filantropi, yang dalam bahasa Inggris disebut "philanthropy." Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philos" yang berarti cinta, dan "anthropos" yang berarti manusia. Dengan demikian, filantropi merujuk pada tindakan memberi untuk sesama manusia. Artinya, seseorang yang dermawan adalah orang yang mencintai sesama dan bersedia mengalokasikan waktu, uang, serta energinya untuk membantu orang lain.⁶

Filantropi berawal dari tradisi Barat dan berarti kedermawanan. Namun, dalam konteks Islam, filantropi dapat diinterpretasikan sebagai penggalangan dana karitatif yang bertujuan meningkatkan kesetaraan sosial dan kemakmuran masyarakat luas. Konsep filantropi Islami telah tertanam dalam sistem teologis Islam dan telah diamalkan selama berabad-abad melalui zakat, wakaf, dan aktivitas serupa. Filantropi bukan hanya ide teoritis, tapi juga manifestasi nyata dalam bentuk donasi, layanan sosial, dan komunitas. Ketika para dermawan melaksanakan filantropi untuk membantu mereka yang membutuhkan dukungan, tindakan ini harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesadaran sosial di lingkungan kita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dermawan diartikan sebagai orang yang pemurah hati dan suka beramal atau bersedekah. Kedermawanan mencerminkan kemurahan hati dan kebaikan terhadap sesama. Seorang dermawan adalah sosok yang menunjukkan perilaku mulia baik terhadap manusia maupun kepada Sang Pencipta. Orang yang dermawan merasa bahagia ketika dirinya bisa memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Kita tidak perlu menunggu datangnya musibah untuk berderma atau memberikan sumbangan. Dengan kata lain, baik dalam situasi sulit maupun tidak, kegiatan berderma harus tetap didorong dan dilaksanakan. Dalam ajaran Islam, kedermawanan dipandang sebagai tindakan yang mulia dan seharusnya dilaksanakan oleh umat-Nya. Meskipun demikian, jika kita mencari istilah "kedermawanan" dalam al-Quran atau terjemahannya, kemungkinan besar kita tidak akan menemukannya, karena istilah ini hanya ada dalam kosa kata Bahasa Indonesia. Dalam al-Quran, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan "kedermawanan" adalah infak atau sedekah. Orang yang memiliki sifat dermawan adalah individu yang bersedekah dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan atau imbalan, dan hanya memiliki tujuan untuk meraih pahala serta ridho dari Allah Swt. Kita tidak perlu menunggu saat terjadinya musibah untuk beramal sedekah. Dengan memiliki sifat dermawan, seseorang akan merasakan kebahagiaan yang lebih, karena kedermawanannya dapat memberikan ketenangan batin. Secara sosial, orang yang dermawan umumnya disukai oleh banyak orang, sehingga mereka merasa nyaman untuk berinteraksi dengannya. Sebaliknya, sifat serakah membuat seseorang hidup dalam ketidaktenangan.

Salah satu akhlak yang terpuji dalam ajaran Islam adalah "as-sakha," yang berarti dermawan, murah tangan, dan murah hati. Menurut al-Manawi, istilah "as-sakha" merujuk pada sifat kedermawanan, yaitu memberikan sesuatu yang seharusnya diberikan kepada orang lain atau memberikan penghargaan sebelum orang tersebut memintanya. Ibnu Hajar al-Asqalani

⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013) hlm 12

⁶ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 2.

menyatakan bahwa “*as-sakha*” diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan berinfaq tanpa pemborosan⁷. Islam mendorong umatnya untuk bersikap dermawan dengan tujuan membersihkan jiwa, meningkatkan kesadaran sosial, menghargai saudara-saudara yang kurang mampu, serta bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Selain itu, syariat Islam bertujuan untuk menumbuhkan keridhaan di hati penerima sedekah, memperkuat hubungan antar saudara seagama, serta membangun masyarakat yang dinamis dan maju, serta menumbuhkan semangat saling membantu. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki satu tujuan, satu landasan, dan satu kewajiban. Dari berbagai definisi mengenai sikap dermawan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa esensi kedermawanan adalah bahwa seorang dermawan adalah orang yang ikhlas dalam memberi (beramal, bersedekah), menolong sesama secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, serta rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta maupun dengan jiwa dan raga. Ini mencerminkan solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah yang Maha Kasih kepada hamba-Nya yang membutuhkan bantuan.⁸ Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah SWT. Dalam surah al-Insan ayat 8-9:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا⁹

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” “Sesungguhnya Kami memberikan makanan kepadamu semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah; kami tidak menginginkan imbalan dari kamu, maupun ucapan terima kasih.” (Al-Insan: 8-9).

Dermawan adalah sikap yang berada di antara kikir dan pemboros. Sikap dermawan menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk berbagi terhadap sesama. Ini adalah sikap yang harus ada dalam diri setiap pemimpin¹⁰. Istilah dermawan juga dapat diartikan sebagai al-Ihsan dan al-Karim, yang mencerminkan kemuliaan dan keistimewaan sesuai dengan konteksnya. Dalam al-Quran, kata “karim” disebutkan sebanyak 23 kali dan digunakan untuk menggambarkan berbagai hal, termasuk rezeki, makanan, ganjaran, malaikat, rasul, kedudukan, naungan, surat, al-Quran, ucapan, serta ejekan terhadap manusia yang durhaka¹¹.

A. Ciri-ciri Sikap Dermawan

Para ahli psikologi sosial menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri yang mencerminkan sikap dermawan, yaitu:

1. Selalu menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun.
2. Bersedia berkorban untuk membantu sesama.
3. Tidak bersikap angkuh meskipun memiliki kekayaan yang melimpah.
4. Senantiasa menggunakan hartanya untuk tujuan yang baik.
5. Mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.¹²

B. Manfaat Sikap Dermawan

Sikap dermawan memiliki banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang yang dermawan biasanya disukai oleh banyak orang dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kedermawanan seseorang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Mereka yang secara rutin bersedekah di jalan Allah tidak akan mengalami kerugian sedikit pun. Sebaliknya, orang yang pelit cenderung mendekati neraka, terasing dari manusia, jauh dari Allah Swt, dan terpisah dari surga, serta hanya akan mengalami kerugian di dunia maupun di akhirat¹³.

C. Metode Menggapai Sikap Dermawan

Adapun metode yang dilakukan untuk mencapai sifat dermawan diantaranya ialah;

⁷ Ibnu Hajar, *Fatul Bahri*, 3, 457.

⁸ Musyarof, 2013, 19-20.

⁹ <https://tafsirweb.com/11736-surat-al-insan-ayat-8.html>, (diakses pada, 20 November 2024).

¹⁰ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Akulturası Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2013), 59

¹¹ M. Quraish Shihab, *Asma’ Al-Husna*, (Jakarta: Hisbullah, 2008), 191-192.

¹² Nindy Agresia S. Fakhrudin Dkk, *Analisis Seomitika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok*, 5.

¹³ Rena Ajeng Triani, *Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits*, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, No 1 (April 2021), 184.

a. Zakat

Secara etimologis, kata "zakat" berasal dari istilah "zaka," yang berarti suci, baik, berkah, serta tumbuh dan berkembang¹⁴. Pengertian ini mencerminkan bahwa zakat bertujuan untuk mensucikan diri dari sifat kikir dan meningkatkan pahala dengan memberikan sebagian kecil hartanya untuk membantu mereka yang membutuhkan¹⁵. Secara terminologi, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah Swt untuk dikeluarkan dan diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak untuk menerimanya, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu¹⁶. Jumlah yang diberikan dari kekayaan tersebut dapat disebut infaq, sedekah, atau zakat, karena pengeluaran ini akan menambah keberkahan, memberikan makna lebih, dan melindungi kekayaan dari kebinasaan¹⁷.

b. Infaq

Istilah "infaq" berasal dari kata "anfaqu-yunfiqu," yang berarti mengeluarkan uang atau membiayai. Makna infaq menjadi lebih spesifik ketika dikaitkan dengan pelaksanaan perintah-perintah Allah. Dengan demikian, infaq hanya berhubungan dengan aspek materi, dan hukumnya bervariasi; ada yang wajib (seperti zakat dan nadzar), ada yang sunnah, mubah, bahkan haram.

c. Sodaqah

Sodaqah ialah perintah untuk melaksanakan amal saleh, dalam ajaran Islam tidak terbatas pada infaq saja, tetapi juga mencakup istilah sodaqah. Istilah kata "sodaqah" memiliki arti benar. Seseorang yang gemar bersodaqah mencerminkan kebenaran iman mereka kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi syariat, pengertian sedekah sejalan dengan pengertian infaq, termasuk hukum dan ketentuan yang mengaturnya. Namun, berbeda dengan infaq yang lebih menekankan pada aspek materi, sedekah memiliki makna yang lebih luas, mencakup hal-hal yang bersifat non-materi.

Dermawan Dapat Menghilangkan Penyakit Sosial

A. Penyakit Sosial

Penyakit sosial ialah kondisi di mana seseorang atau kelompok berada pada tingkat paling rendah dalam mengikuti nilai atau norma yang dianggap baik oleh masyarakat. Salah satu nilai yang dianggap baik adalah sifat dermawan atau suka berbagi. Namun, jika seseorang hanya berbagi atau memberi bantuan sekali atau dua kali dalam setahun, atau sepanjang hidupnya, itu dianggap sebagai hal yang sangat minim. Begitu juga dengan norma gotong royong yang dianggap positif. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang mendorong gotong royong, tetapi hanya sekali ikut berpartisipasi, maka itu bisa dianggap sebagai penyimpangan dari norma yang ada.¹⁸

Penyakit sosial, atau penyakit masyarakat, adalah kondisi yang dianggap bertentangan dengan norma hukum, adat, kebiasaan, dan ajaran agama yang berlaku. Istilah "penyakit" digunakan karena gejala-gejala sosial yang muncul dalam masyarakat terus berkembang dan semakin parah. Hal ini juga bisa dianggap sebagai gangguan pada fungsi struktur sosial, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial tertentu.¹⁹ Penyakit sosial itu sama artinya dengan patologi sosial. Secara etimologi, kata "patologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "phatos" yang berarti

¹⁴ Didin Hfidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Shadaqah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 13.

¹⁵ Amiruddin Inoed, Dkk. *Anatomi Fiqh Zakat: Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8.

¹⁶ Ibid, 13.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, alih bahasa: Didin dan Hasanuddin, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), 19.

¹⁸ Hasyimsyah Nasution, *Aksi Pencegahan Lebih Utama dalam Mengatasi Penyakit Sosial*, (Medan : Buletin Taqwa Universitas Medan Area, 2019), 1.

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 4.

penderitaan atau penyakit, dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, patologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari penyakit.²⁰

Patologi adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari karakteristik dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau kondisi bagian tubuh. Patologi dibagi menjadi dua kategori, yaitu patologi anatomi dan patologi klinik. Di sisi lain, istilah "sosial" berkaitan dengan masyarakat dan sering digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia dan komunitas, seperti kehidupan orang miskin di kota, orang kaya, nelayan, dan lainnya. Ilmu sosial merupakan bidang yang mempelajari hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat, serta antar kelompok dalam masyarakat.²¹ Jadi, patologi atau penyakit sosial adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap bermasalah, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat mengganggu kestabilan kondisi masyarakat.

B. Peran Dermawan dalam Mencegah Penyakit Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling berkolaborasi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di dunia kerja. Setiap hari, kebutuhan manusia terus berkembang dan berubah, baik dalam aspek sandang, pangan, maupun papan. Hal ini semakin terasa di era modern, di mana kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi memudahkan akses terhadap segala sesuatu. Namun, kemajuan ini juga bisa membuat manusia terjebak dalam penggunaan teknologi yang berlebihan, hingga akhirnya mereka menjadi seperti mesin yang kehilangan kemanusiaannya. Keinginan untuk selalu memenuhi kebutuhan membuat manusia sulit merasa puas, karena mereka selalu terjebak dalam dorongan untuk memperoleh kebutuhannya.²²

Selain itu, kemajuan teknologi yang seharusnya memberikan manfaat justru seringkali memicu hilangnya nilai-nilai moral dan menciptakan pola hidup yang serba berlebihan. Banyak orang yang terjebak dalam persaingan untuk memperoleh kekayaan materi tanpa mengenal batas, seolah-olah itu menjadi tujuan hidup utama. Padahal, kekayaan seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati yang sesuai dengan ajaran agama, bukan untuk memenuhi keinginan konsumtif yang bersifat sementara dan hanya mengejar kenikmatan dunia. Materialisme, hedonisme, dan sekularisme kini menjadi masalah besar yang merusak tatanan kehidupan. Mereka terlalu mengutamakan harta dan kenikmatan jasmani, tanpa ada rasa cukup, dan bahkan mulai melupakan nilai-nilai agama. Salah satu akibat paling buruk dari semua ini adalah semakin maraknya kemiskinan di masyarakat.²³ Hal ini menjadi persoalan yang semakin serius, seperti yang diingatkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyarankan agar kita lebih berhati-hati terhadap "kemelaratan harta," karena keadaan ini dapat mendorong seseorang untuk tidak bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam hal menanamkan nilai kedermawanan, tidak harus menunggu seseorang menjadi kaya. Meskipun orang kaya tentu memiliki kemampuan lebih untuk memberi, tidak berarti mereka selalu lebih dermawan dibandingkan dengan golongan menengah atau bawah. Kedermawanan lebih terkait dengan sikap hati dan niat, bukan hanya seberapa banyak yang diberikan.²⁴ Sebenarnya, dunia ini bisa menjadi tempat untuk menanam amal kebaikan yang kelak akan dituai di akhirat. Namun, jika dunia ini hanya digunakan untuk kesenangan dan kenikmatan yang berlebihan, maka itu akan membawa kerugian dan kehancuran bagi diri seseorang.²⁵

Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan hartanya di jalan yang benar dan mengecam sifat kikir yang enggan membantu sesama. Karena itu, Islam mendorong para

²⁰ Departemen Pendidikan, *Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1031.

²¹ Ridwan dan Abdul Kader, "Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambalawi)", *Jurnal Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Volume 3, Nomor 2, (Maret 2019), 305-306.

²² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 164.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kedahsyatan Puasa Dawud*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 208.

²⁴ Zaim Saidi & Hamid Abidin, *Menjadi Bangsa Pemurah*, (Jakarta: Piramedia, 2004), 4.

²⁵ Imam Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Wicaksana, 1984), 180.

pemeluknya untuk bersikap dermawan dan murah hati. Islam juga mengajak umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan menjadikan hal tersebut sebagai prioritas pada kehidupan sehari-hari.

Kedermawanan adalah bagian dari akhlak yang terpuji dan dapat dimiliki melalui dua cara. Pertama, sebagai bagian dari fitrah alami setiap manusia. Kedua, melalui latihan, kebiasaan, dan pengalaman. Dalam pandangan Islam, contoh dari kedermawanan adalah membantu orang yang lemah dengan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah, baik itu kekuasaan, ilmu, maupun harta.²⁶

Oleh karena itu, Islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan masyarakat untuk mendorong pengorbanan dan kedermawanan dalam memberikan bantuan. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara orang kaya dan miskin. Islam tidak hanya membahas ibadah yang bersifat vertikal atau formal, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antarsesama dan isu-isu kemanusiaan.²⁷

Selain itu, seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik dalam kehidupan sosial memiliki kemampuan untuk lebih cepat mengatasi stres dan tantangan emosional. Mereka juga lebih terampil dalam menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, memahami perasaan orang, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Keterampilan ini tidak hanya mendukung interaksi sosial yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kinerja mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat.²⁸

Menurut Hurlock, kompetensi sosial adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang diterima dengan baik dalam masyarakat. Individu yang memiliki kompetensi sosial akan lebih sensitif terhadap berbagai situasi sosial yang mereka hadapi. Ciri-ciri individu dengan kompetensi sosial meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami diri sendiri dan orang lain, mengenali peran gender, memiliki pemahaman moral dalam lingkungan mereka, serta mampu mengelola emosi dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekitarnya.²⁹

Sejarah mencatat bahwa bangsa Arab dikenal sangat dermawan. Mereka sering bersaing untuk menjadi orang yang paling dermawan, dan kedermawanan menjadi suatu kebanggaan serta simbol keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika kita memerhatikan syair-syair Arab, banyak di antaranya yang membahas tentang pentingnya kedermawanan dan kemurahan hati.

Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam hal kedermawanan dan kemurahan hati. Sikap dermawan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Kemurahan hati beliau bukan didorong oleh keinginan untuk dipuji atau menyombongkan diri, tetapi dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.³⁰ Diceritakan oleh Sayyidah Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw: "Beliau tidak pernah merasakan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Kondisi ini terus berlangsung hingga beliau meninggal dunia." Aisyah menambahkan, "Sebenarnya jika kami mau, kami bisa kenyang setiap hari, tetapi kami lebih mengutamakan orang lain daripada diri kami sendiri."

Meski kehidupan Rasulullah SAW sangat sederhana, beliau sangat peduli dalam hal berinfak. Setiap kali ada yang membutuhkan, Rasulullah selalu memberikan sesuai dengan kemampuan beliau. Meskipun apa yang beliau infakkan tampak kecil, namun jumlahnya sebenarnya sangat besar. Rasulullah tidak pernah menolak permintaan bantuan dari siapapun yang datang kepadanya.

Penting bagi setiap orang, terutama umat Muslim, untuk menanamkan sikap dermawan, agar mereka menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan sosial sekitar. Penanaman

²⁶ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Graja Grafindo, 1995), 39.

²⁷ Said Aqil Sirat, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foudation, 202), 367.

²⁸ Gottman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Selatan: Humanika, 2001), 65.

²⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 129.

³⁰ Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta: Gemainsani, 2009), 200.

karakter kedermawanan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan infak dan sedekah, seperti infak harian, bakti sosial, kerja bakti, menjenguk teman yang sakit, dan lain-lain.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki jiwa dermawan, dengan tujuan untuk membersihkan hati, meningkatkan kepekaan sosial, dan rasa empati terhadap sesama, terutama yang kurang mampu. Hal ini juga mengingatkan kita akan nikmat yang diberikan Allah. Islam mendorong hidup sederhana, tidak berlebihan, serta menyalurkan harta di jalan Allah demi mencari ridha-Nya. Selain itu, syariat Islam bertujuan untuk menciptakan kedamaian hati pada penerima sedekah, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan membangun masyarakat yang dinamis dan saling tolong-menolong. Ini semua menunjukkan bahwa Islam memiliki tujuan yang jelas, prinsip dan kewajiban.³¹

Penanaman karakter kedermawanan dimulai sejak usia dini dengan berbagai pendekatan, seperti memberikan contoh melalui tindakan, nasihat, permainan, serta pembiasaan dalam perilaku dan ucapan. Selain itu, perhatian dan pemantauan juga merupakan cara yang efektif dalam menumbuhkan kepekaan hati terhadap orang lain, yang pada akhirnya dapat membentuk hati yang tenang dan peduli, terutama kepada mereka yang membutuhkan.

Secara sosial, seseorang yang dermawan cenderung disukai oleh banyak orang, sehingga orang lain pun merasa senang berada di dekatnya. Sebaliknya, orang yang tamak biasanya tidak disukai dan hidupnya cenderung tidak tenang. Perilaku mulia seorang individu, baik kepada Tuhan maupun sesama, tercermin melalui sikap dermawannya. Seseorang yang ikhlas berkorban untuk membantu, baik dengan harta maupun tenaga, adalah contoh dari kedermawanan yang sesungguhnya.³²

Penafsiran Surah Al-Ma'un Ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ .
وَلَا يُخْصُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ .

"Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin."

1. Tafsir Al-Mishbah

Pada surah al-Quraish menjelaskan bahwasanya Allah SWT memberikan nikmat berupa pangan kepada umat manusia, dengan cara menyiapkan tanah dan sumber daya alam agar mereka tidak menderita kelaparan. Dalam Surah al-Ma'un, Allah mengecam orang-orang yang memiliki kemampuan tetapi enggan untuk memberi, bahkan tidak menganjurkan orang lain untuk melakukannya. Allah berfirman: "Apakah kamu, wahai Nabi Muhammad, atau siapa pun, telah mengetahui tentang orang yang mendustakan Hari Pembalasan?" Jika belum, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah orang yang dengan keras menghardik anak yatim dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, atau orang lain.

Dalam beberapa riwayat, diceritakan tentang seorang individu yang identitasnya diperdebatkan, apakah dia Abu Sufyan, Abu Jahal, al-'Ash Ibn Walîd, atau orang lain yang konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu hari, seorang anak yatim datang untuk meminta sedikit daging dari unta yang telah disembelih, namun ia justru tidak diberi, bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini menjadi latar belakang turunnya ketiga ayat tersebut.

Kata "ذَلِكَ"(dzalika/itu), istilah ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berada jauh. Penggunaan kata ini memberikan kesan bahwa lokasi dan kedudukan yang dimaksud sangat jauh dari posisi pembicara, dalam hal ini Allah SWT. Kata "يُكَذِّبُ"(yukadzdzibu) yang berarti mendustakan atau mengingkari, bisa berupa sikap batin atau pun tampak dalam bentuk tindakan lahir yang tercermin melalui perbuatan.

³¹ Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Dermawan Melalui Sedekah", Jurnal ZISWAF, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017), 314-315.

³² Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis", Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 1 (April 2021), 180.

Kata "الذين" (al-ladzina) Dalam bahasa Arab, istilah ini dapat berarti agama, kepatuhan, atau pembalasan. Dalam ayat di atas, kata "Al-ladzina" sering diterjemahkan sebagai agama, tetapi juga bisa diartikan sebagai pembalasan. Pandangan ini didukung oleh pengamatan bahwa dalam al-Qur'an, ketika kata "Al-ladzina" digabungkan dengan "yukadzdzibu" (mendustakan), konteksnya merujuk pada pengingkaran terhadap hari Kiamat, seperti yang terlihat dalam QS. al-Infithar: 9 dan at-Tin : 7. Jika kita mengaitkan kedua makna ini dengan sikap orang yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena merasa bantuannya tidak memberikan hasil, maka sebenarnya sikap mereka mencerminkan ketidakpercayaan terhadap adanya pembalasan. Seseorang yang percaya dan meyakini bahwa meskipun bantuannya tidak memberikan hasil di dunia, ganjaran dan balasan dari perbuatannya tetap akan diterima di akhirat kelak.

Kata "يدع" (yadu'u) berarti mendorong dengan tegas. Istilah ini tidak hanya mencakup dorongan fisik, tetapi juga berbagai bentuk penganiayaan, gangguan, dan sikap yang tidak bersahabat terhadap mereka. Oleh karena itu, ayat ini melarang untuk membiarkan atau mengabaikan mereka. Makna ini juga diperkuat oleh bacaan yang meskipun syadz (jarang), yaitu "يدع اليتيم" (yadu'ul al-yatim) yang berarti mengabaikan anak yatim.

Kata "اليتيم" (al-yatim) berasal dari kata "يتم" (yatama) yang berarti kesendirian. Karena itu, sebuah permata yang sangat indah dan tak ternilai harganya sering disebut "الدرة اليتيمة" (ad-durrah al-yatimah) yang artinya permata yang kesepian. Dalam bahasa, istilah ini merujuk pada anak manusia yang belum dewasa dan telah kehilangan ayahnya, atau pada anak binatang yang kehilangan induknya. Kematian ayah bagi seorang anak yang masih kecil membuatnya kehilangan pelindung, sehingga ia seolah-olah menjadi sendirian dan tanpa perlindungan, yang mengakibatkan sebutan yatim. Meskipun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya dapat diperluas untuk mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan bantuan, yang juga diperkuat oleh isi ayat-ayat berikutnya.

Kata "يعض" (ya'udhdhu) mengisyaratkan bahwa meskipun seseorang tidak memiliki kelebihan apapun, mereka tetap diharapkan untuk berperan sebagai "penganjur pemberi pangan." Peran ini dapat dilakukan oleh siapa saja, asalkan mereka memiliki rasa empati terhadap penderitaan orang lain. Ayat ini tidak memberikan kesempatan sedikit pun bagi siapa pun untuk mengabaikan tanggung jawab mereka, dan menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada setiap individu yang lemah dan membutuhkan bantuan.

Kata "طعام" (tha'am) berarti makanan atau pangan. Dalam ayat tersebut, digunakan kata "طعام" (tha'am) dan bukan "اطعام" (itha'am) yang berarti memberi makan, agar orang yang menganjurkan atau memberi makanan tidak merasa bahwa mereka telah memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa makanan yang mereka berikan atau anjurkan, meskipun diambil dari tempat penyimpanan yang "dimiliki" oleh pemberi, sebenarnya bukan miliknya, melainkan hak orang-orang miskin dan yang membutuhkan.

Dari sabab nuzul, ayat yang disebutkan di awal pembahasan menunjukkan bahwa kecaman dapat ditujukan bahkan kepada mereka yang membagikan bantuan, jika bantuan tersebut tidak diberikan kepada sasaran yang dikehendaki Allah, yaitu mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Seseorang mungkin memberikan kepada orang lain, tetapi di balik pemberian itu, dia mengharapkan imbalan tertentu. Ia enggan memberi kepada anak yatim dan orang miskin karena tidak ada keuntungan yang diharapkannya dari mereka. Banyak orang yang memberikan bantuan kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan sebanyak itu, sementara di sisi lain, mereka mengabaikan banyak orang lain yang sangat membutuhkan, yang akan merasa sangat bersyukur meskipun hanya menerima sedikit.

2. Tafsir Al-Maraghi

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينَ

Apakah kamu memperhatikan orang-orang yang suka mengingkari hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama yang bersifat gaib? Padahal semua hal tersebut telah dijelaskan dengan dalil-dalil yang jelas dan benar. Jika kamu belum mengenal orang-orang dengan sifat seperti itu, maka perhatikanlah ciri-ciri mereka berikut ini:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Orang-orang yang tidak percaya pada kebenaran agama adalah mereka yang menolak dan memperlakukan anak yatim dengan buruk. Bahkan ketika anak yatim meminta bantuan, orang tersebut bersikap sombong dan angkuh.

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ

Mereka juga tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Jika mereka enggan untuk menganjurkan orang lain memberikan makanan, tentu saja mereka sendiri tidak akan mau memberikan makanan kepada anak yatim dan kaum miskin tersebut.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak percaya pada kebenaran agama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) suka merendahkan orang-orang yang tidak mampu, dan (2) bersikap sombong terhadap mereka. Kedua perilaku ini mencerminkan tindakan bakhil terhadap kekayaan, yaitu enggan membagikan sebagian hartanya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, orang tersebut tidak mau memberi tahu mereka yang mampu agar dapat memberikan bantuan kepada orang miskin yang benar-benar tidak bekerja, sehingga mereka bisa keluar dari kesulitan hidup. Meskipun orang-orang yang merendahkan orang lain, bakhil, dan tidak mendorong orang lain untuk berbuat kebajikan mungkin adalah orang yang shalat, mereka tetap termasuk dalam kelompok yang tidak percaya agama. Shalat yang mereka lakukan ternyata tidak membebaskan mereka dari penggolongan ini. Sebab, orang yang benar-benar percaya pada agama pasti akan memegang teguh keyakinannya dan tidak melanggar prinsip tersebut. Jika seseorang benar-benar percaya pada agama, ia pasti akan menjadi pribadi yang tawadu (rendah hati), bukan takabbur (sombong) terhadap fakir miskin.

Didalam kedua tafsir ini sama-sama menjelaskan bahwa adanya penyakit sosial, yang mana orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi perhatian yang layak kepada mereka, merendahkan anak yatim, membuat mereka merasa rendah diri dan tidak disenangi. tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan malah mendorong perilaku buruk, seperti menzalimi dan tidak memberikan hak kepada mereka, dan menampaknya sifat ketidakpedulian terhadap orang yang butuh, sehingga mereka tidak dapat terlepas dari kesengsaraannya. Peran dermawan mencegah penyakit sosial itu sangat membantu agar tidak ada orang-orang yang menghardik dan merendahkan anak yatim, membuat mereka merasa disayangi, dihargai dan disenangi, menganjurkan memberi makan orang miskin, mendorong perilaku baik, memberikan hak kepada mereka. Kedermawanan yang peduli terhadap kebutuhan sosial komunitas. Mereka yang aktif dalam memberi bantuan dan dukungan sosial membantu mewujudkan keharmonisan dan kemuliaan sosial. Dermawan berperan signifikan dalam mencegah penyakit sosial seperti ketidakpedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Melalui ajaran Surah Al-Ma'un, dermawan diharapkan untuk menunjukkan sikap yang saleh dan patuh kepada perintah Allah dengan Cara membantu sesama, khususnya mereka yang kurang mampu. Perilaku dermawan ini tidak hanya membantu individu tetapi juga mewujudkan harmoni sosial yang diinginkan Islam.

5. Simpulan

Dermawan adalah orang yang memiliki rasa cinta terhadap sesama dan rela menyumbangkan waktu, uang, serta tenaganya untuk membantu orang lain. Istilah ini berasal dari kata Filantropi, yang merupakan gabungan dari "Philos" (cinta) dan "Anthropos" (manusia) dalam bahasa Yunani. Filantropi Islam dapat dipahami sebagai pemberian amal yang berlandaskan pada prinsip untuk mendorong terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Orang dermawan memiliki karakteristik ikhlas dalam bersedekah tanpa Harapan akan balasan yang dilakukan semata-mata untuk meraih pahala dan keridhaan dari Allah SWT. Kedermawanan juga mencerminkan perilaku mulia terhadap sesama manusia dan Tuhan Pencipta. Ciri-ciri seorang dermawan antara lain: selalu penuh kasih sayang kepada siapa saja, rela berkorban untuk membantu orang lain, tidak sombong meskipun

memiliki banyak kekayaan, senantiasa menggunakan hartanya untuk tujuan yang baik, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dermawan memiliki peran penting dalam mencegah penyakit sosial. Kemiskinan dan materialisme modern dapat dihindari dengan menanamkan nilai-nilai kedermawanan. Islam menekankan pentingnya menginfakkan harta di jalan yang baik dan mengecam sifat kikir yang enggan membantu orang lain. Islam juga mengajarkan untuk memiliki sikap dermawan sebagai cara untuk membersihkan jiwa, membangun kepekaan sosial yang tinggi, menunjukkan empati terhadap saudara yang kurang mampu, serta sebagai kesempatan untuk mengingat segala karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Penyakit sosial merujuk pada kondisi individu atau kelompok yang berada pada titik terendah dari nilai atau norma yang dianggap positif dalam masyarakat. Sebagai contoh, sikap pemurah atau suka berbagi dianggap baik, namun jika seseorang hanya memberi sedikit atau berinfak dengan sangat minim, itu dianggap sebagai tingkat terendah. Begitu pula dengan norma gotong royong, yang dianggap baik, tetapi jika seseorang tidak aktif dalam bergotong royong, itu dapat dianggap sebagai penyimpangan. Penyakit sosial adalah keadaan yang tidak sesuai dengan norma hukum, adat, kebiasaan, atau norma agama. Disebut sebagai penyakit karena gejala sosialnya yang terus muncul dan semakin memburuk seiring waktu, serta dapat diartikan sebagai gangguan pada struktur sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor sosial. Penyakit sosial ini memiliki kesamaan dengan patologi sosial. Secara etimologis, "patologi" berasal dari kata Yunani "phatos" yang berarti penderitaan atau penyakit, dan "logos" yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, patologi diartikan sebagai ilmu tentang penyakit. Dalam konteks medis, patologi adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau kondisi bagian tubuh. Bidang patologi mencakup patologi anatomi dan klinis. Sedangkan istilah sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin, orang kaya, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu, patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap sebagai penyakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat.

Contoh penyakit sosial juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3, yang menggambarkan ciri-ciri orang yang mengingkari agama, yaitu mereka yang memperlakukan anak yatim dengan buruk dan tidak mendorong orang lain untuk memberikan makanan kepada orang miskin. Tafsir Al-Mishabah menjelaskan bahwa sikap ini mencerminkan ketidakpercayaan terhadap hari pembalasan, di mana mereka yang enggan membantu menunjukkan kebusukan jiwa dan merendahkan yang lemah. Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa pendusta agama bersikap sombong dan tidak mau berbuat baik, sehingga memperburuk kondisi sosial. Kedermawanan sangat penting untuk mencegah penyakit sosial ini dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Daftar Referensi

References

- Abidin, Zaim Saidi & Hamid. *Menjadi Bangsa Pemurah*. Jakarta: Piramedia. 2004.
- Al-Atsari, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. *Akulturası Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2013.
- Al-Hasyimi, Abdul Mu'min. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2009.
- Inoed, Amiruddin, Dkk. *Anatomi Fiqh Zakat: Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kedahsyatan Puasa Dawud*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007.
- Azizy, A. Qodry. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme kota*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.

- F, Amar. "Implementasi Filantropi Islam di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syaria'ah dan Filantropi Islam*. 2017.
- Al-Ghazali, Imam. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Wicaksana. 1984.
- Gottman. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Humanika. 2001
- Hfidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Shadaqah*. Jakarta: Gema Insani. 1998.
- Kader, Ridwan dan Abdul. ", "Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambalawi)". *Jurnal Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*. 2019.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Mohammad Daud Ali, Habibah Daud Ali. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Graja Grafindo. 1995.
- Nashori, Fuadi. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: Refika Aditama. 2008.
- Nasution, Hasyimsyah. *Aksi Pencegahan Lebih Utama dalam Mengatasi Penyakit Sosial*. Medan: Buletin Taqwa Universitas Medan Area. 2019.
- Nofiaturrahmah, Fifi. " "Penanaman Dermawan Melalui Sedekah". *Jurnal ZISWAF*. 2017.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Ahad : Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Jakarta:: Prenada Media. 2003.
- Pendidikan, Departemen. *Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat, alih bahasa: Didin dan Hasanuddin*. Jakarta:Pustaka Litera Antar nusa. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Asma' Al-Husna'*. Jakarta: Hisbullah. 2008.
- Sirat, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: SAS Foudation. 2006.
- Solihin. *Kedermawanan*. Yogyakarta: Insan Madani. 2008.
- Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits." *Jurnal riset Agama*. 2021.